

## ORIENTALISME DALAM “HUJAN PERTAMA DARI KAMPUNG KAFIR” KARYA SILVESTER PETARA HURIT

Innosentus Soni Konten<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Universitas Sanata Dharma

Pose-el: [sonikoten89@gmail.com](mailto:sonikoten89@gmail.com)

### Abstrak

Tulisan ini merupakan sebuah upaya pembacaan kritis atas cerpen “Hujan Pertama dari Kampung Kafir” dengan menggunakan perspektif orientalisme Edward Said. Cerpen ini ditulis oleh Silvester Petara Hurit dan diterbitkan pada koran *Jawa Pos* pada 25 Oktober 2020. Tujuannya adalah untuk menemukan gagasan orientalisme dalam cerpen. Metode yang digunakan adalah kualitatif-interpretatif melalui dua tahap kajian. Tahap pertama adalah membaca dengan cermat teks cerpen “Hujan Pertama dari Kampung Kafir”. Pada tahap kedua, wacana orientalisme disintesiskan dengan teks cerita pendek. Seluruh pembacaan cerpen ini dikaitkan dengan konteks sejarah kolonialisme dan akibat yang ditinggalkan di Flores Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini menampilkan adanya dominasi kekuasaan kolonial (politis, intelektual kultural, dan moral) serta hegemoni identitas agama penjajah di hadapan agama tradisional di Flores Timur. Artikel ini memperkaya wacana poskolonial terutama yang berkaitan dengan dominasi kekuasaan kolonial dalam konteks Flores Timur. Selain itu, gagasan orientalisme Edward Said yang digunakan sebagai teori pembacaan dapat juga diterapkan secara metodologis-sistematis dalam kajian ilmiah yang lain.

**Kata-kata kunci:** orientalisme, kolonialisme, kekuasaan, identitas, Flores Timur

### Abstract

*This paper is an attempt to critically read the short story "First Rain from Kafir Village" using Edward Said's orientalism perspective. This short story was written by Silvester Petara Hurit and published in *Jawa Pos* newspaper on 25 October 2020. The aim is to find the idea of orientalism in the short story. The method used is qualitative-interpretative through two stages of study. The first stage is to carefully read the text of the short story 'First Rain from Kafir Village'. In the second stage, the discourse of orientalism is synthesised with the text of the short story. The whole reading of this short story is associated with the historical context of colonialism and the consequences left behind in East Flores. The results show that this short story displays the dominance of colonial power (political, intellectual cultural and moral) as well as the hegemony of the coloniser's religious identity over traditional religion in East Flores. This article enriches postcolonial discourse, especially in relation to the domination of colonial power in the context of East Flores. In addition, the idea of Edward Said's orientalism used as a reading theory can also be applied methodologically-systematically in other scientific studies.*

**Keywords:** orientalism, colonialism, power, identity, East Flores

### Informasi Artikel

Naskah Diterima  
14 Februari 2024

Naskah Direvisi akhir  
5 November 2024

Naskah Disetujui  
13 November 2024

### Cara Mengutip

Konten, Innosentus Soni (2024). Orientalisme Dalam “Hujan Pertama Dari Kampung Kafir” Karya Silvester Petara Hurit. *Aksara*. 36(2).Doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v36i2.4235>. 294—306

## PENDAHULUAN

Historisitas Indonesia sebagai negara saat ini tentu melewati sejarah kolonialisme yang panjang. Hal ini adalah fakta yang tidak bisa dinisbikan. Setidaknya, ada tiga motivasi penjajahan yang dipelajari, yakni *gold, glory* dan *gospel*. Penjajah mengincar kekayaan sumber daya alam, menegakkan nama dan kemuliaan, dan memperkenalkan agama modern (Prinada, 2022). Ekspansi ini menyisahkan kegetiran yang dalam. Menurut Aime Cesaire sebagaimana dikutip oleh Iskarna (2011), kolonialisme berusaha membentuk cara pikir secara hierarkis dan rasis, mempromosikan kekerasan, inferioritas, imoralitas, dan intimidasi. Kolonialisme mendehumanisasikan orang yang telah beradab dan membuat orang yang terjajah menjadi tidak beradab. Kolonialisme merampas keagungan budaya lokal, sistem spiritualitas, sistem ekonomi, identitas, serta esensi nilai-nilai sosial budaya masyarakat terjajah. Praktik kolonialisme meninggalkan jejak-jejak yang latah. Pengaruhnya tetap ada meskipun Indonesia telah bebas dari penjajahan. Cara pikir dan pola laku masyarakat masih mengikuti konsep penjajah, tidak terkecuali masyarakat Flores Timur di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Fakta ini terbaca dalam cerpen “Hujan Pertama dari Kampung Kafir” karya Silvester Petara Hurit. Cerita pendek ini ditulis dalam konteks sejarah dan kehidupan sosial-budaya orang Flores Timur. Seluruh kisah berpusat pada seorang tokoh bernama Fransiskus. Ia digambarkan sebagai seorang guru agama Katolik yang bangga dengan keturunannya. Sikap triumfalistik Fransiskus ditenun dalam sejarah penjajahan dan kekuasaan orde baru, dikonstruksi lewat pengalaman kakek, ayah, dan guru agamanya. Fransiskus percaya bahwa ia berasal dari negeri yang lebih beradab dan beragama. Kehidupannya terjalin di antara tanggung jawab menjaga kemurnian agama dari pengaruh kekafiran orang-orang “belakang gunung”. Seluruh isi cerpen ini bersinggungan dengan gagasan orientalisme yang dicetuskan oleh Edward Said (1935-2003). Dalam buku *Orientalisme* yang terbit pertama kali pada tahun 1978 ditegaskan bahwa Barat menganggap bahwa Timur sebagai barang temuan. Timur adalah tempat penuh romansa dan memiliki makhluk-makhluk esotik. Timur juga bukan hanya dekat; ia juga merupakan tempat-tempat koloni-koloni Eropa yang terbesar, terkaya, dan tertua. Timur memiliki sumber peradaban-peradaban dan bahasa-bahasanya, saingan budayanya, dan salah satu imajinya yang paling dalam dan paling sering muncul tentang “dunia yang lain” (Said, 2016).

Gagasan orientalisme disokong dengan konsep Antonio Gramsci dan Michel Foucault. Konsep-konsep, seperti hegemoni, resistensi, dan dominasi yang disuarakan oleh Gramsci cukup dominan dalam gagasan orientalisme Said (Mustolih, 2018). Sedangkan, teori *discourse* yang digagasi Michel Foucault pun turut memengaruhi Said. Relasi kekuasaan yang menjadi salah satu kunci pandangan Michel Foucault dilihat sebagai sebab terhadap representasi Timur dalam genealogi orientalisme. Ia merunut empat jenis relasi kekuasaan yang hidup dalam wacana orientalisme, yakni kekuasaan politis (pembentukan kolonialisme dan imperialisme), kekuasaan intelektual (mendidik timur melalui sains, linguistik dan pengetahuan lain), kekuasaan kultural (kanonisasi selera, teks dan nilai-nilai, misalnya Timur memiliki kategori estetika kolonial yang bisa ditemukan di India, Mesir, dan negara-negara bekas koloni lain), kekuasaan moral yang berhubungan dengan apa yang baik dilakukan dan tidak baik dilakukan oleh Timur (Said 2016). Dengan demikian pada hakikatnya, orientalisme adalah bentuk legitimasi atas superioritas Barat terhadap inferioritas Timur.

Dalam hubungan dengan konstruksi identitas, Said menegaskan bahwa Timur bukan sekadar imaji Eropa, bukan pula sebagai sebuah “negeri impian” dan ilusi. Lebih dari itu, Timur adalah barang praktis material Eropa yang dikonstruksi, diciptakan, dan disebarluaskan dalam dan melalui pranata-pranata Eropa. Said juga mengungkapkan bahwa identitas merupakan sesuatu yang tidak pernah utuh. Identitas seseorang ataupun komunal tidak pernah bisa dimampatkan, digeneralisasikan atau disimplifikasikan menjadi satu-satunya identitas (Said, 2016). Dengan ini, proses kolonialisme mengakibatkan masyarakat terjajah mengalami persoalan identitas yang

pelik. Lewat kolonisasi, Barat telah berupaya membentuk identitas Timur, melangkahi sejarah Timur atau menjadikan Timur selayaknya papan tulis untuk menulis jejak-jejak penjajahannya.

Hasil penelusuran menunjukkan bahwa cerpen “Hujan Pertama dari Kampung Kafir” sudah pernah dikaji dengan pendekatan ekokritik oleh Ignasius Rafael Leko Temu (2023). Kajian ini memperlihatkan ketidakharmisan relasi antara manusia dan alam. Hal ini terlihat dalam watak Fransiskus dan keluarganya. Segala praktik tradisi dan kebudayaan masyarakat dianggap berhala, padahal menurut Temu segala ritual adat semestinya membutuhkan campur tangan alam. Kesimpulan Temu ini tentu memang benar adanya. Namun, Temu melupakan bahwa alasan di balik pelarangan Fransiskus dan keluarganya disebabkan oleh faktor kolonialisme. Kehadiran Portugis dan Belanda di Flores Timur menjadi alasan penolakan Fransiskus terhadap tradisi dan kebudayaan orang-orang “belakang gunung” yang dianggap kafir. Dalam konteks ini, Fransiskus dan keluarganya mengikuti kerangka pikir kolonial.

Sementara itu, beberapa cerpen lain Silvester Petara Hurit yang pernah dikaji, antara lain sebagai berikut. *Pertama*, tulisan Haryanto (2020) yang menemukan kandungan nilai-nilai sosial dalam cerpen “Menghantar Benih Terakhir ke Ladang.” Nilai-nilai sosial ini antara lain etika, budaya dan agama. *Kedua*, tulisan Nazori Husnun (2022) yang mengkaji cerpen “Menghantar Benih Terakhir ke Ladang” dengan pendekatan ekofeminsme. Penulis menyimpulkan bahwa cerpen ini mengandung beberapa poin terkait isu ekofeminsme. *Ketiga*, Rahmad Nuthihar (2023). Cerpen Silvester yang dikaji adalah “Hawa Panas”. Hasil kajian menunjukkan bahwa cerpen ini memuat nilai kebhinekaan yang global. *Keempat*, tulisan R Sofyaningrum dkk, (2023). Cerpen Silvester Petara Hurit yang dikaji adalah “Kabar di Malam Natal”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerpen ini menampilkan adanya kerusakan lingkungan. *Kelima*, tulisan Silvyanti Hidayah dkk, (2024) yang menganalisis struktur dan kebahasaan cerpen “Menghantar Benih Terakhir ke Ladang.”

Adapun telaahan sastra dengan gagasan orientalisme sebagai landasannya teoritisnya terdapat dalam tulisan Ahmad Mustolih dan Hary Sulistio (2018). Dalam tulisan ini, kedua penulis berusaha menganalisis cerpen “Susuk Kekebalan” karya Han Gagas. Kedua penulis ini menyimpulkan bahwa cerpen ini merepresentasikan dikotomi antara Barat dan Timur. Selanjutnya, tulisan Ahmad Bahtiar dan Nailis Sa’adah (2021) yang mengkaji cerpen “Variola” karya Iksaka Banu. Dari penelitian disimpulkan bahwa wabah cacar yang terjadi di Hindia Timur tergambar di dalam cerpen. Bagi mereka cerpen-cerpen ini menunjukkan adanya praktik orientalisme yang dilakukan oleh pihak Belanda. Penulis lain yang menggunakan teori orientalisme adalah Baiq Annisa dan Yulfana Nalurita (2022). Keduanya meneliti buku kumpulan cerpen *Teh dan Penghianat* karya Iksaka Banu. Para penulis menyimpulkan bahwa buku kumpulan cerpen ini masih memproduksi wacana orientalisme. Namun, harus diakui bahwa, tulisan-tulisan di atas hanya mengandalkan telaahan intrinsik. Para penulis mempertemukan gagasan orientalisme dengan kenyataan yang ada dalam teks sastra. Bagi penulis, kajian ini kurang memadai karena seluruh telaahan tidak melibatkan unsur ekstrinsik (alasan dan motivasi, konteks sejarah dan sosial budaya) dari karya-karya sastra tersebut.

Penelitian ini tentu relevan dengan kajian-kajian di atas. Relevansi ini terdapat dalam penggunaan teori orientalisme Said sebagai lanskap pembacaan. Meski demikian, tulisan ini berusaha melengkapi analisis sastra yang cenderung berfokus pada aspek intrinsik sebagaimana ditemukan dalam kajian terdahulu. Jika sebelumnya para peneliti mengandalkan analisis aspek intrinsik, kajian ini menjadikan unsur ekstrinsik sebagai salah satu alternatif pembacaan. Dalam hal ini, penelitian ini tidak hanya menelaah cerpen “Hujan Pertama dari Kampung Kafir” dari sisi teks, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks sejarah kolonialisme dan kehidupan sosial budaya di Flores Timur. Selain itu, dalam konteks studi orientalisme kontemporer, penelitian ini mengungkapkan bahwa wacana orientalisme tidak hanya hadir dalam relasi antara Timur dan Barat, tetapi juga diwariskan dan direproduksi di tingkat lokal. Dalam hal ini,

Fransiskus adalah potret dari sebagian besar masyarakat Flores Timur yang terhegemoni pola Barat (kolonial).

Dengan demikian, penelitian berusaha menjawab pertanyaan, bagaimana sejarah kolonialisme di Flores Timur merepresentasikan wacana orientalisme dalam cerpen “Hujan Pertama dari Kampung Kafir?” Jawaban atas pertanyaan ini ditempuh dengan membaca sejarah kolonialisme di Flores Timur sambil mengomunikasikan dengan gagasan orientalisme Said. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha memberikan perspektif yang lebih komprehensif dan berusaha menjembatani hubungan antara teks sastra, sejarah kolonialisme, dan fenomena sosial-budaya di Flores Timur. Tentu pilihan pendekatan pembacaan ini akan memperkaya diskursus orientalisme dan dampaknya dalam bentuk dekolonialisasi identitas pada abad kontemporer ini.

## METODE

Metode penelitian ini adalah kajian tekstual kualitatif. Sifat penelitian kualitatif adalah interpretatif. Penulis berusaha memberikan interpretasi teks berdasarkan pandangan sendiri dan didukung oleh referensi lain untuk memperkuat argumentasi. Penulis menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik dalam kajian ini. Alur kerja ilmiah ini melewati dua tahap. Tahap pertama adalah *close reading* (membaca dengan cermat) teks cerita pendek “Hujan Pertama dari Kampung Kafir”. Pada tahap kedua, wacana orientalisme berusaha disintesiskan dengan teks cerita pendek. Wacana orientalisme ini berkaitan dengan dominasi kekuasaan (politik, intelektual, kultural, dan moral) Barat terhadap Timur. Pada tahap ini, penulis berusaha membaca dominasi kekuasaan kolonial dalam konteks sejarah dan kehidupan sosial masyarakat Flores Timur. Pada tahap ketiga, penulis memaparkan orientalisme dalam keterkaitannya dengan identitas sebagai hasil konstruksi penjajah yang superiortas di hadapan identitas kultural pribumi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Empat Kekuasaan Kolonial di Flores Timur

#### 1.1 Kekuasaan Politis

Sejarah kolonialisme di Flores Timur diawali dengan kedatangan Portugis pada tahun 1515. Misi politis Portugis dimulai dengan sebutan untuk pulau Flores yakni *Cabo de Flores* yang berarti Tanjung Bunga (Tolo, 2016). Namun, sebenarnya, Portugis hanya menjadikan Flores sebagai tempat singgah. Wilayah yang lebih diincar adalah pulau Timor sebagai basis perdagangan kayu cendana. Namun, karena sulitnya mendapat tempat tinggal di pulau Timor dan pentingnya membangun jaringan perdagangan, Portugis harus membangun basis kekuatan politis baru di Flores. Ada dua permukiman yang dibangun Portugis, yakni di teluk Ende dan pulau Solor. Awalnya, kedua wilayah ini hanya dijadikan sebagai tempat berlabuh bila ada ombak sebelum kembali berlayar menuju pulau Timor (Pradjoko, 2016).

Kapal Portugis yang datang ke Flores selalu membawa serta para misionaris. Mereka kemudian mengadakan kontak dengan penguasa pribumi demi penyebaran agama. Usaha para misionaris untuk mengkonveksi tradisi lama pribumi dilakukan melalui pelayanan sosial. Lewat pelayanan sosial, pribumi dibaptis menjadi Katolik dan misi pewartaan Injil pun mulai dirintis di Pulau Solor. Selain itu, Solor pun mulai dijadikan sebagai pusat perdagangan. Sebuah pos pertahanan (benteng) dibangun di pulau ini sebagai basis perdagangan dan keamanan (Samingan dan Roe, 2021). Selain itu, misi penyebaran agama Katolik mulai dirintis oleh missionaris Ordo Dominikan pada tahun 1561 di Pulau Solor. Mereka mendirikan pemukiman dan gereja Katolik. Para Missionaris juga mendirikan sebuah seminar pada tahun 1596 bagi 50 orang pemuda yang hendak menjadi imam (Saffanah, 2022).

Pada tahun 1613, pusat perdagangan dan misi terpaksa dipindahkan ke Larantuka. Alasan pemindahan disebabkan oleh ancaman dan serangan serikat dagang Belanda (VOC). Larantuka kemudian mengambil alih pusat perdagangan dan misi. (Jebarus, 2017). Peralihan ini menjadikan posisi Larantuka semakin kuat, baik dalam aspek ekonomi maupun dari segi iman.

Perkembangan kehidupan ekonomi dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang terdiri atas suku bangsa campuran, dilahirkan dari perkawinan antara perempuan pribumi dan para pedagang dan serdadu Portugis (Kohl, 2009). Sementara itu, dari aspek keagamaan, pastoral misionaris dengan cara membaptis keluarga dan kerabat raja menjadikan Larantuka sebagai penjaga utama tradisi kekatolikan.

Strategi ini berhasil sebab setelah Ola Adobala, putra Raja Larantuka yang bernama asli Wuring dibaptis pada tahun 1649 dan disusul oleh semua kerabat raja, kehidupan iman di Larantuka mengalami perkembangan yang signifikan. Ola Adobala mendapat nama lengkap Francisco Ola Adobala Diaz Viera Godinho. Ia menjadi Raja Larantuka tahun 1661 dan menyebut dirinya sebagai *Servus Mariae* (Abdi Maria). Pada tahun 1655, ia menyerahkan tongkat kerajaan dalam perlindungan Reinha Rosari (Monteiro, 2020). Pembaptisan ini berimbang pada nama dan marga yang diganti menjadi seperti orang Portugis. Tentu, penggubahan ini boleh dibaca sebagai cara Portugis demi glorifikasi (kemuliaan).

Hurit terinspirasi dari fakta ini sehingga memposisikan Fransiskus sebagai tokoh yang begitu bangga akan marga dan keturunannya. Kenyataan ini dituliskan pada kalimat pertama cerpen.

Tak ada yang lebih membanggakan selain nama baptis dan marga yang bukan berasal dari nama pribumi (<https://ruangsastra.com/6038/hujan-pertama-dari-kampung-kafir>).

Meskipun tidak menyebut marga Fransiskus, tetapi yang dimaksudkan Hurit adalah orang-orang Flores Timur yang memiliki marga sama seperti orang Portugis. Ada beberapa marga peninggalan Portugis di Flores Timur, seperti Fernandez, Da Silva, De Rosari, Da Costa, Gonzales, Ribeiro, Skera atau De Ornay. Mereka seringkali mengklaim diri sebagai keturunan Portugis karena alasan perkawinan atau keturunan raja. Di kota Larantuka, suku-suku ini berperan penting dalam menjalankan sebuah ritus tahunan warisan Portugis, yakni *Semana Santa* (Pekan Suci). Sebutan ini menyatakan keaslian pengaruh Portugis dalam perayaan Pekan Suci di Larantuka (Mulyati, 2019 dan Monteiro, 2020: xii-xiv).

Dengan demikian, kekuasaan politik dan keagamaan dimulai sejak kedatangan Portugis yang tidak hanya meninggalkan jejak historis, tetapi juga membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat hingga saat ini. Pengaruh Portugis lewat penguasaan perdagangan, pembentukan marga dan penyebaran agama Katolik menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Flores Timur. Namun, proses ini telah menciptakan hierarki dan klaim identitas yang menegaskan dominasi kolonial atas tradisi lokal. Dalam konteks modern, warisan ini tercermin dalam praktik keagamaan dan sosial seperti *Semana Santa* di Larantuka. Meskipun ritus religius ini menjadi simbol kebanggaan iman dan budaya, tetapi tetap sarat dengan kompleksitas sejarah dominasi dan kekuasaan politis Portugis di Flores Timur.

## 1.2 Kekuasaan Kultural

Kekuasaan politis Portugis di Larantuka tidak bertahan lama. Posisinya terdesak oleh kehadiran Belanda. Serangan demi serangan yang dilancarkan Belanda berujung pada pengalihan kekuasaan yang terjadi pada tahun 1851. Namun, alih kuasa ini disertai dengan sebuah syarat, yakni Belanda mesti menjamin kebebasan beragama bagi orang-orang pribumi yang sudah menjadi Katolik. Bendera Belanda boleh berkibar di Larantuka, tetapi agama tetap menjadi milik Portugis (Jebarus, 2017). Pemindahan kekuasaan ini membuka peluang bagi Belanda untuk menggulirkan kebijakan politik termasuk mendatangkan para misionaris asal Belanda untuk menjalankan karya pastoral di Larantuka. Namun, dalam kasus tertentu, misi Katolik Belanda juga terpaksa berseteru dengan pribumi teristimewa tentang praktik poligami dan praktik kebudayaan dianggap berhala dan “kafir” (Kohl, 2009).

Meskipun Belanda kurang mencampuri urusan intern kerajaan-kerajaan di Larantuka, tetapi beberapa aksi militer yang dilancarkan pada abad ke 19 untuk melarai pertikaian di kalangan pribumi seperti *paji* dan *demon* adalah bentuk teror psikis untuk memperkuat watak kolonialnya. Aksi-aksi kekerasan yang juga dilakukan Belanda sebagai respons atas pemberontakan dan kerusuhan yang ditimbulkan oleh orang-orang pribumi. Kerusuhan ini berkaitan dengan penolakan masyarakat pribumi terhadap kebijakan sistem pajak per kapita dan sistem kerja rodi (Kohl, 2009). Belanda melakukan hegemoni kekuasaan di bidang moral dan kultural. Dengan alasan perbaikan ekonomi dan mendorong agar kaum pribumi menjadi produktif demi pemasukan kas kolonial Belanda, maka secara moral beberapa tindakan kemudian dibenarkan. Selain itu, sebagai sebab keterbelakangan wilayah ini, maka setiap kali selalu dikemukakan pernyataan untuk mendiskreditkan pribumi dalam pernyataan-pernyataan seperti, Portugis hitam, kebiasaan-kebiasaan kafir penduduk pulau ini, dan kebiasaan-kebiasaan suka berperang (Kohl, 2009).

Kenyataan-kenyataan ini terbaca dalam cerpen. Hurit menulis cerita dari kakek Fransiskus kepada cucunya (Fransiskus) tentang perlawanan dari pribumi terhadap pihak Belanda yang datang menagih pajak. Akibat kekalahan ini, Belanda mengarahkan kekuatan yang lebih besar. Taktik licik lain ditempuh. Dengan berpura-pura bersahabat dan berdamai, akhirnya tokoh-tokoh penting, termasuk para pemanah pilihan, dapat ditangkap dan diasingkan. Pada akhirnya, pribumi tetap kalah. Namun, kekalahan ini kemudian dibaca secara lain oleh pribumi yang telah dikatolikkan.

Kekalahan orang-orang belakang gunung tersebut diyakini sebagai cara Allah membinasakan orang-orang kafir dan penyembah berhala. Orang-orang yang merasa diri sudah diselamatkan dari kegelapan kekafiran bersuka hati karenanya (<https://ruangsastra.com/6038/hujan-pertama-dari-kampung-kafir>)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Belanda telah berhasil memecah belah pribumi demi kepentingan kolonisasi. Ini adalah taktik militer yang lazim disebut dengan *devide et impera*. Faktanya, Belanda memang sering membuat perbedaan terhadap kelompok masyarakat yang diinvasi, menciptakan perbedaan baru, mengeksplorasi perbedaan sehingga terjadi jurang pemisah yang dalam. Kapitalisasi perbedaan bahkan terjadi sampai pasca penjajahan (Ahmad dan Yuda, 2022).

Dengan demikian, hegemoni kultural yang dilakukan Belanda di Flores Timur melibatkan dominasi kekuasaan secara fisik dan penetrasi ideologi yang membentuk cara pandang pribumi terhadap diri mereka sendiri. Belanda berhasil menciptakan fragmentasi sosial. Dalam konteks cerpen ini, kemenangan Belanda atas pribumi dikonstruksi sebagai pemberanakan moral atas superioritas agama Katolik. Mereka mampu menciptakan narasi bahwa kekalahan orang belakang gunung dilihat sebagai legitimasi atas iman yang keliru. Proses ini menunjukkan bahwa kolonialisme tidak hanya menguasai tanah, tetapi juga membentuk identitas dan kesadaran kultural masyarakat Flores Timur yang dampaknya tetap dirasakan hingga hari ini. Salah satunya itu terdapat dalam pengkotakan kultural antara *paji* dan *demon* (Lesmana., et.al, 2024).

### 1.3 Kekuasaan Intelektual

Kekuasaan intelektual juga disorot oleh Hurit. Upaya penjajah dalam mendoktrinasi agama dan mengasuh pola pikir pribumi tampak dalam pembangunan sekolah-sekolah. Di Flores Timur, pendirian sekolah katolik sudah dimulai sejak tahun 1911 oleh missionaris ordo Yesuit. Tujuannya adalah sebagai wadah kemajuan masyarakat serta pertumbuhan dan pendalaman iman Katolik (Jebarus, 2017). Tentu kenyataan ini berimplikasi pada dua hal yang bertolak belakang, pendirian sekolah ini berdampak positif di satu sisi dan di sisi lain meninggalkan ironi. Anak-anak diajarkan untuk menjauhi segala praktik berhala, meninggalkan tradisi dan kebudayaannya.

Dalam cerpen, peran ini dimainkan oleh ayah Fransiskus. Sekalipun sudah merdeka, watak penjajah masih membekas dalam dirinya. Promosi agama ditempuh melalui pendidikan. Praktik busuk pun dianggap baik untuk dijalankan demi tegaknya agama katolik. Ayah Fransiskus tercebur dalam upaya hegemoni kekuasaan intelektual bagi orang-orang ‘belakang gunung’ yang dianggapnya kafir.

Fransiskus tahu betul bagaimana peran ayahnya bersama sejumlah tokoh berpengaruh waktu itu mengatolikkan mereka. Dengan memanfaatkan anjuran sekolah dari pemerintah, mereka membuka sekolah dasar Katolik di sana dengan menempatkan guru-guru konservatif. Setiap anak usia sekolah wajib bersekolah. Syarat masuk sekolah adalah menyerahkan surat baptis. Anak-anak diajarkan untuk menjauhi segala praktik berhala, meninggalkan tradisi-budayanya dan menjalankan kekatolikan secara murni dan konsekuensi. Targetnya jelas: potong generasi demi memutus mata rantai kekafiran (<https://ruangsastra.com/6038/hujan-pertama-dari-kampung-kafir>).

Manipulasi pemikiran dan pengetahuan ini pun masih berlangsung sesudah era kolonial. Hal ini teristimewa pada tahun-tahun terakhir dalam era Presiden Soekarno. Pada masa ini ditandai dengan adanya keresahan sosial, situasi ekonomi yang semakin sulit dan kebangkitan PKI yang juga mendapat banyak pengikut di Flores. Gereja Katolik memandang peristiwa ini sebagai sesuatu yang berbahaya. Namun, ketika militer berhasil menumpas dalam gerakan 30 September 1965 dan mengambil alih kekuasaan, penduduk yang beragama Katolik merasa lega. Sesudah Presiden Soekarno meletakkan jabatannya dan diganti oleh Soeharto, jemaat keagaman (Islam dan Kristen) mendapat dukungan besar-besaran dari pemerintah. Para penguasa yang baru memandang Islam dan Keristen sebagai banteng kokoh melawan pengaruh ideologi komunis yang dianggap ateis. Dengan demikian, Gereja Katolik yang begitu loyal terhadap para penguasa mendapat keuntungan dari perkembangan politis ini (Karl-Heinz Kohl, 2009).

Perlawanan PKI sendiri dimulai dengan ketetapan MPR No. XXV/MPRS/1966. Isi aturan ini berupa pembuburan PKI dan larangan bagi setiap kegiatan untuk menyebarkan atau mengembangkan paham komunisme/Marxisme-Leninisme. Selain itu, demi membendung bahaya laten dari infiltrasi ideologi PKI, pemerintah mengharuskan setiap rakyat Indonesia wajib memeluk atau menganut satu agama yang diakui oleh pemerintah. Afirmasi atas fakta ini adalah mata pelajaran agama wajib diajarkan di sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Sukamto, 2015). Hegemoni kekuasaan Orde Baru berdampak buruk dalam kehidupan sosial di Flores Timur.

Fakta ini terbaca di dalam cerita pendek yang di dalamnya ada kewajiban untuk memeluk agama resmi, kolusi kekuasaan, indoktrinasi, pemberangus simbol-simbol kebudayaan, keterpecahan masyarakat, dan kekuasaan yang dikendalikan oleh elit agama. Fransiskus kecil menyaksikan perjuangan ayahnya ini demi mengkatolikan orang-orang ‘belakang gunung’. Ayah Fransiskus menerjemahkan pola pikir Barat dalam memandang Timur. Ayah Fransiskus menilai wilayah pengabdiannya dihuni oleh orang-orang yang masih kafir sehingga perlu ditanggapi dengan tindakan represi yang agresif. Teror dilakukan dalam konstelasi dengan modal sosial yang lebih besar, yakni berkolusi dengan penguasa (pemerintah). Hal ini menimbulkan adanya pembelahan dalam masyarakat Flores Timur hari ini. Ada gejala yang terjadi di mana generasi muda terdidik yang menentang generasi tua yang masih mempraktikkan tradisi leluhur. Selain itu, peristiwa ini juga berimbang pada hancurnya otoritas tradisional dan lahirlah struktur dan kelas sosial baru yang dikendalikan oleh elit agama (Teguh, 2019).

#### 1.4 Kekuasaan Moral

Agama Kristen dalam beberapa kasus dinilai sebagai pendukung kolonialisme (*the religious arm of colonialism*). Baik kolonial, maupun agama Kristen memiliki misi yang hampir sama, yaitu mengubah dunia non-Eropa menjadi lebih baik. Agama Kristen mengubah orang-

orang kafir menjadi petobat, dan kolonialisme mengubah orang-orang primitif menjadi orang beradab (Iskarna, 2019). Dalam hal ini, seluruh standar moral yang dibangun sejak masa kolonialisme di Flores Timur terafiliasi dengan ajaran agama Katolik. Agama dijadikan sebagai standar moral. Ekspresi kebudayaan masyarakat pribumi pun dianggap kafir, bertentangan dengan ajaran Katolik. Segala upaya ditempuh untuk menyingkirkan praktik-praktik lokal.

Hegemoni kekuasan moral ini terbaca dalam seluruh alur cerpen “Hujan Pertama dari Kampung Kafir”. Fransiskus merasa dirinya lebih bermoral dan beradab ketimbang orang-orang di “belakang gunung”. Peran yang dimainkan kakeknya, ayahnya, juga guru agamanya di sekolah dasar membawa Fransiskus terpengaruh dalam warisan pola pikir Barat terhadap Timur.

Fransiskus merasa dirinya dan leluhurnya berasal dari negeri yang lebih beradab dan mengenal Tuhan. Kakeknya seorang guru agama. Begitu pun ayah dan dirinya. Menjadi guru agama seakan jadi tanggung jawab turun-temurun demi menjaga kemurnian agama dari sisa-sisa pengaruh penyembahan berhala, terutama dari wilayah belakang gunung yang dianggap sebagai sarang kekafiran. (<https://ruangsastra.com/6038/hujan-pertama-dari-kampung-kafir/>)

Frasa *belakang gunung* dalam kutipan di atas mengafirmasi kenyataan lain. Letak Kota Larantuka memang berada di bawah kaki gunung Ile Mandiri (Ile: Gunung). Keberadaan gunung ini seakan-akan memberi batas yang tegas antara antara orang-orang yang tinggal di depan gunung dan yang berada di belakang gunung. Orang-orang di depan gunung adalah penduduk Kota Larantuka (Ibukota Flores Timur) yang pernah menjadi basis utama kolonialisme. Sementara itu, wilayah di belakang gunung dihuni oleh masyarakat Kecamatan Lewolema dan Kecamatan Ile Mandiri. Dalam oposisi biner (depan dan belakang), orang-orang yang di depan selalu merasa lebih beradab dan beragama karena pernah menjadi pusat kekuasaan politis Portugis. Sebaliknya, mereka yang berada di belakang gunung didegradasi secara moral dan sosial. Stereotip ini memang masih berlangsung hingga hari ini dan Hurit tentu mengendus bahaya tersebut sehingga dengan berani dan lugas menulisnya demikian.

Dengan demikian, kekuasaan moral yang ditanamkan kolonialisme di Flores Timur telah membentuk struktur sosial dan menciptakan hierarki nilai yang mendiskriminasi budaya lokal. Narasi cerpen ini memperlihatkan adanya standar moral kolonial yang diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini. Pemisahan antara *depan* dan *belakang gunung* menegaskan bahwa kolonialisme tidak hanya menciptakan perbedaan geografis, tetapi juga memperkuat ketidakdialan sosial dan kultural. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan moral, meskipun seringkali dibungkus dalam balutan agama, pada kenyataannya menjadi alat dominasi yang melanggengkan hegemoni kolonial di Flores Timur hingga masa kini.

## 2 Hegemoni Identitas Agama Penjajah di Hadapan Identitas Agama Tradisional

Sebelum Portugis dan Belanda mewartakan agama Katolik, masyarakat Flores Timur sudah mempunyai sistem kepercayaan tradisional. Mereka percaya pada Wujud Tertinggi yang disebut dengan *Rera (Lera) Wulan Tana Ekan*. Secara harafiah, *Rera (Lera) Wulan Tana Ekan* diartikan sebagai ‘matahari-bulan’, sedangkan *Tana Ekan* berarti ‘tanah-bumi’. Wujud tertinggi adalah pribadi sehingga *Rera Wulan* adalah penguasa langit sedangkan *Tana Ekan* adalah pribadi yang menguasai bumi (Soge, 2021). *Rera Wulan* berada di tempat yang tinggi dan menjadi sumber terang. Dia menurunkan berkat sehingga menjamin seluruh kehidupan di bumi. *Tana Ekan* menerima berkat dari langit demi keberlangsungan hidup manusia. Ia menyediakan segala kebutuhan yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. *Rera Wulan* juga dihubungkan dengan bapak dan *Tana Ekan* dikaitkan dengan ibu. Karena itu, di Flores Timur, ada ungkapan orang-orang Lamaholot menyapa Tuhan dengan ungkapan: *Ama Ratu Rera Wulan* (Bapak Langit) – *Ema Nini Tana Ekan* (Ibu Bumi) atau ada juga yang menyebut sebagai *Bapa Lera Wulan-Ina Tana Ekan* (Babe, 2018).

Konsekuensi dari sistem kepercayaan yang kosmis ini adalah relasi harmonis yang mesti dibangun oleh manusia terhadap alam. Adat kebudayaan di Flores Timur menuntut masyarakatnya untuk hidup dalam keselarasan dengan alam. Untuk menghormatinya masyarakat Flores Timur selalu melakukan ritual syukur dan permohonan kepada Wujud Tertinggi demi keberlangsungan hidupnya. Hal inilah yang menjadi basis argumentasi dalam penelitian terhadap cerpen ini yang dilakukan oleh Temu (2023). Pelarangan oleh Fransiskus dan keluarga menunjukkan sebuah upaya penyimpangan terhadap relasi antara manusia dan alam. Fransiskus dan keluarganya merasa praktik kebudayaan ini sebagai sesuatu yang berhala dan kafir. Hal ini disebabkan karena mereka sudah dipengaruhi oleh pola pikir penjajah (Portugis dan Belanda) bahwa yang agama Katoliklah yang paling baik dan benar.

Hurit mempertemukan kedua identitas ini untuk membungkai seluruh alur cerpen “Hujan Pertama dari Kampung Kafir”. Fransiskus dan keluarganya (kakek dan ayahnya) mewakili identitas agama yang diwariskan penjajah, sedangkan penduduk di “belakang gunung” tetap dengan identitas budaya dan kepercayaan asli. Identitas agama modern diposisikan sebagai superior dan sebaliknya kepercayaan adalah inferior. Kakek Fransiskus meneruskan ajaran penjajah (Portugis dan Belanda). Ia digambarkan sebagai seorang guru agama Katolik yang paling berjasa dalam membawa terang iman bagi kegelapan orang “belakang gunung” yang dianggap berhala dan kafir. Sementara itu, peran ayah Fransiskus semakin mengokohkan dominasi identitas agama modern. Situasi sosial pada masa Orde Baru dimanfaatkan untuk konspirasi kekuasaan. Berbagai praktik licik dilakukan demi mempromulgasi identitas agama modern.

Upaya hegemoni kakek dan ayah Fransiskus terkoneksi dengan fakta Gereja Katolik universal pada masa sebelum Konsili Vatikan II. Praktik penyebaran agama Katolik pada masa penjajahan (termasuk Flores Timur) merupakan cara Gereja Katolik dalam menerjemahkan adagium klasik Latin, *extra ecclesiam nulla salus* (di luar Gereja tidak ada keselamatan). Kakek Fransiskus menjadi cerminan eksklusivisme Gereja yang mengklaim diri sebagai pemilik kebenaran tunggal, pemilik otoritas ilahi dalam menyelamatkan manusia (Viktorahadi, 2021). Peristiwa pemberangus simbol-simbol budaya pada masa orde baru juga terkonfirmasi dengan sejarah yang terjadi di Flores Timur. Negara dan agama adalah kekuatan yang memainkan peran penting dalam penghilangan simbol-simbol budaya dan agama asli. (Teguh, 2019; Sarong, 2016).

Watak dan pola pikir Ayah dan Kakek diteruskan oleh Fransiskus. Dengan kata lain, identitas Fransiskus terkonstruksi melalui kakek dan ayahnya. Pengalaman dalam keluarga membentuk keyakinan akan identitas yang dimiliki Fransiskus. Fransiskus memiliki kebanggaan historis oleh karena cerita sang kakek dan juga menjadi saksi mata terhadap perbuatan sang ayah. Dari kakeknya, Fransiskus mendengar cerita tentang Belanda yang menang melawan orang belakang gunung sebagai cara Allah membinasakan orang-orang kafir dan menyembah berhala. Warisan identitas agama ini berlanjut ketika Fransiskus menyaksikan peran ayahnya di masa orde baru. Karena itu, Fransiskus yang kemudian mengikuti jejak kakek dan ayah menjadi guru agama Katolik pun berusaha keras dalam mengubah identitas dan kepercayaan orang-orang di wilayah belakang gunung.

Selain itu, pengalaman di sekolah dasar juga membentuk keyakinan dan identitas Fransiskus. Lewat guru agamanya, Fransiskus diajarkan untuk membenci dan menjauhi segala praktik religius yang dianggap berhala dan dipengaruhi roh jahat.

“Coba bayangkan menari semalam suntuk tanpa jeda, berhari-hari dan tak capek, kalau bukan roh jahat, apa yang merasuki mereka? Ingat, roh kegelapan bertakhta di kegelapan malam!” tegas guru agamanya waktu di sekolah dasar ketika seorang temannya bertanya tentang dari mana sumber kekuatan orang belakang gunung ketika menari di pesta adat.  
<https://ruangsastra.com/6038/hujan-pertama-dari-kampung-kafir>

Pengalaman masa kecil terbawa hingga Fransiskus dewasa. Ketika ia menjadi guru agama Katolik dan ditugaskan di “belakang gunung”, Fransiskus tetap dengan cara pikir yang diwariskan oleh kakek, ayah dan guru agamanya. Akan tetapi, harapan untuk mengubur yang berhala dan kafir tidak berjalan mulus. Kondisi kemarau dijadikan sebagai *rising action* dari pertentangan dua identitas ini. Dalam situasi kekeringan ini, kedua identitas melaksanakan ritualnya sebagai bagian dari penegasan identitas. Agama warisan penjajah mengandalkan kekuatan novena (doa sembilan hari secara berturut-turut) demi memohon turunnya hujan. Meskipun doa yang dilakukan sudah melewati batas hari, tetapi hujan yang dimohon belum turun. Di samping itu, orang-orang “di belakang gunung” juga melakukan ritual mohon hujan. Ritual ini dilakukan atas permintaan paman Fransiskus yang tinggal di kota. Fransiskus yang sebenarnya tidak ingin ikut terpaksa menyaksikan ritual setelah berkonsultasi dengan Pastor Paroki.

Ritual dijalankan dengan media darah korban bakaran. Mantra dan doa purba dirapalkan di hadapan sebuah batu. Segera setelah ritual itu, hujan pun turun. Situasi ini membuat Fransiskus jatuh dalam sikap yang ambivalen. Sikap ini wajar karena kolonialisme selalu menciptakan ambivalensi pada kaum terjajah. Identitas keagamaan Fransiskus seakan-akan “kalah” ketika ia menyaksikan efek dari ritual adat yang memohon turunnya hujan. Dalam perasaan dilema, Fransiskus memilih bertemu Pastor Paroki.

“Bagaimana ini, Tuan? Dalam hitungan jam di siang terik awan-awan tiba-tiba bermunculan entah dari mana dan hujan begitu besar bagi tercurah dari langit!”

“Ah, Pak Guru... Tuhan menahan hujan sekadar menguji iman kita. Justru ini jawaban atas novena dan doa-doa kita. Waspada terhadap hipnotis dan sihir orang-orang plinplan yang baru diberi kesulitan sedikit saja langsung kembali ke praktik-praktik kegelapan kafir.”

Pastor menyalakan rokok Marlboro-nya.

Fransiskus mengangguk-anggukkan kepalanya

(<https://ruangsastra.com/6038/hujan-pertama-dari-kampung-kafir>).

Percakapan antara Fransiskus dan Pastor Paroki ini menutup seluruh cerita “Hujan Pertama dari Kampung Kafir.” Namun, percakapan ini bukanlah akhir yang menggembirakan. Fransiskus yang kalut dipaksa untuk tetap teguh dengan identitas kekatolikannya. Pastor Paroki dihadirkan Hurit untuk menegaskan kekuatan identitas agama modern terhadap identitas kepercayaan lokal. Pastor Paroki mengadopsi pola pikir kolonial. Selain itu, karakter Pastor Paroki adalah ciri gereja yang defensif, tidak membuka diri untuk berdialog dengan konteks kebudayaan masyarakat. Pastor Paroki menjadi gambaran Gereja yang tetap berdiri di menara gadingnya, menjaga ajaran iman dengan dogma-dogma konservatif.

Sepertinya sosok Pastor Paroki sengaja dihadirkan untuk mengkritisi klerus yang fanatik, padahal dalam dokumen Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes* artikel 58, Gereja dituntut untuk mengupayakan dialog yang seimbang antara warta gembira tentang Tuhan dan kebudayaan manusia. Aneka ragam budaya manusia sungguh dapat menjadi medan pewartaan tentang Kristus, untuk semakin menyelaminya, serta untuk mengungkapkannya secara lebih baik dalam perayaan liturgi dan dalam kehidupan jemaat beriman yang beraneka ragam. Gereja dituntut untuk tetap berpegang teguh pada tradisi, tetapi sekaligus menyadari perutusannya yang universal. Gereja harus mampu menjalin persekutuan dengan pelbagai kebudayaan sehingga baik Gereja sendiri maupun pelbagai kebudayaan diperkaya.

Lebih lanjut, figur Pastor Paroki dalam cerpen di atas juga menolak salah satu gagasan Paus Fransiskus dalam Enskilik *Laudato Si*. Dalam artikel 143, Paus menegaskan bahwa Gereja harus mengupayakan ekologi budaya. Ekologi budaya berarti melestarikan kekayaan budaya umat manusia dalam arti luas. Gereja dituntut untuk memberi perhatian kepada budaya lokal ketika berada dalam sebuah ruang pastoral lingkungan. Budaya ini bukan hanya dalam arti

monumen masa lalu, melainkan dalam artian yang hidup, dinamis dan partisipatif. Karena itu, dialog menjadi kunci untuk menciptakan inklusivitas pemahaman dan penghargaan terhadap aneka ekspresi budaya. Dengan pendekatan ekologi budaya, masyarakat Flores dapat melestarikan tradisi sambil tetap terbuka terhadap perubahan zaman. Hal ini dapat menciptakan identitas yang kuat dan berakar pada kekayaan lokal.

Harus diakui bahwa di tengah pusaran arus modernisme, masyarakat Flores Timur tengah menghadapi tantangan untuk mengintegrasikan tradisi leluhur dengan agama modern secara harmonis. Hegemoni identitas agama warisan kolonial di Flores Timur telah meninggalkan dampak jangka panjang yang signifikan pada masyarakat. Dominasi agama Katolik yang diperkenalkan Portugis dan Belanda telah menggerus kepercayaan lokal. Tradisi dalam balutan harmonisitas antara manusia dan alam terpinggirkan dan digantikan oleh ajaran agama modern. Ketegangan antara kepercayaan lokal dan agama modern tentu memperdalam polarisasi dan menciptakan konflik sosial dan psikologis. Sosok Fransiskus adalah cerminan ambivalensi dan keterasingan orang Flores Timur akibat benturan antara identitas agama yang diwariskan penjajah dan tradisi lokal. Selain itu, meredupnya praktik ritual lokal dapat memperlemah hubungan masyarakat dengan lingkungan. Karena itu, kenyataan ini tentu akan berimbang pada krisis ekologi budaya sebagaimana ditekankan oleh Paus Fransiskus dalam *Laudato Si*.

## SIMPULAN

Sejarah kolonialisme telah meninggalkan ironi-ironi yang tidak terbantahkan. Pengalaman ini dialami masyarakat di Flores Timur. Hal ini terbaca dalam cerpen “Hujan Pertama dari Kampung Kafir”. Cerpen ini menerjemahkan gagasan orientalisme Edward Said sebagai hasil konstruksi Barat terhadap Timur. Representasi dikotomi antara Barat dan Timur dalam sudut pandang dunia Barat dibuktikan dengan adanya dominasi kekuasaan yang meliputi kekuasaan politis, kultural, intelektual dan moral dalam konteks kolonialisme dan akibatnya yang terjadi di Flores Timur. Selain itu, cerpen ini juga menampilkan pertarungan identitas agama penjajah yang diwakili oleh Fransiskus dan keluarganya, guru agamanya juga pastor paroki, dan agama asli yang diwakili orang-orang “belakang gunung”.

Dengan demikian, pembacaan ilmiah ini berkontribusi terhadap studi sastra, khususnya dalam analisis wacana poskolonial dan penerapan teori orientalisme Edward Said. Lebih jauh, penelitian ini tentu memperkaya studi kolonial dengan memperlihatkan dampak kolonialisme terhadap dinamika sosial-budaya dan agama di Flores Timur. Dengan menghubungkan teks sastra dengan teori orientalisme Edward Said, kajian ini membuka lanskap analisis yang lebih luas terhadap korelasi antara sastra, kekuasaan dan identitas baik dalam konteks lokal maupun global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jafar dan Gesit Yuda. (2022). Strategi Politik Devide et Impera Belanda dan Relevansinya dengan Pasca Pilpres 2019 di Indonesia. *Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 18(2), 19–38. <http://dx.doi.org/10.24042/tps.v18i2.14288>.
- Annisa, Baiq dan Yulfana Nalurita. (2022). Jejak Kolonial dan Peran Orientalisme dalam Kumpulan Cerpen The dan Penghianat Karya Iksaka Banu. *Mimesis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 03(01), 1–9. <https://doi.org/10.12928/mms.v3i1.4893>.
- Bahtiar, A., & Nailis Sa’adah. (2021). Kisah Kecemasan: Narasi Wabah Cacar dalam Cerpen ‘Variola’ karya Iksaka Banu. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 1(1), 87–98. <https://doi.org/10.21009/Arif.011.06>.
- Bebe, M. (2018). *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot Mengukuhkan Keindonesiaan Kita*. Carol.

- Haryanto. (2022). Nilai-nilai Sosial dalam Cerpen Pilihan Kompas 2020 Macan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4567–4583. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2754>.
- Hidayah, Silvyanti. (2023). Rancangan Bahan Ajar Teks Cerpen: Analisis Struktur dan Kebahasaan Buku Kumpulan Cerpen Macan. *Jurnal Tuturan*, 12(2), 97–105. <https://dx.doi.org/10.33603/jurnaltuturan.v12i2.8926>.
- Husnun, Nazori. (2022). Ekofeminisme pada Cerpen Mengantar Benih Padi Terakhir ke Ladang Karya Silvester Petara Hurit. *Skripsi Universitas Mataram*. <http://eprints.unram.ac.id/29786>.
- Iskarna, Tatang. (2011). Kompleksitas Poskolonial dalam Puisi Nyanyian Lawino Karya Okot P’Bitek. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 260–281. <https://ejurnal.uinsuka.ac.id/adab/Adabiyyat/article/view/731/673>.
- \_\_\_\_\_. (2019). Agama Sebagai Aparatus Ideologi Penguasa dalam Novel Arrow of God dan The River Between.” Makalah Seminar pada 27 September 2019 di Universitas Sanata Dharma. [https://repository.usd.ac.id/39766/1/7109\\_MAKALAHSadhar%2BBerbagipdf](https://repository.usd.ac.id/39766/1/7109_MAKALAHSadhar%2BBerbagipdf).
- Jebarus, Eduard. (2017). *Sejarah Keuskupan Larantuka*. Ledalero.
- Kohl, Heinz Karl. (2019). *Raran Tonu Wujo: Aspek-aspek Inti Budaya Lokal di Flores Timur*. Ledalero.
- Lesmana, A. P., Sumiyadi, S., & Nugroho, R. A. (2024). Analisis Nilai Multikultural dalam Kumpulan Cerpen Jawa Pos. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 3188–3196. <https://doi.org/10.30605/onomia.v10i3.4103>
- Monteiro, Yohanes Hans. (2020). *Semana Santa di Larantuka, Sejarah dan Liturgi*. Ledalero.
- Mustolih, Ahmad & Hary Sulistyo. (2018). Representasi Konflik Politik 1965: Hegemoni dan Dominasi Negara dalam Cerpen Susuk Kekebalan karya Han Gagas. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 6 (1), 26–43. <http://dx.doi.org/10.22146/poetika.v6i1.35611>.
- Nuthihar Rahmad. (2023). Nilai Profil Pelajar Pancasila dan Kajian Makna dalam Cerpen Kompas. *Jurnal Metrum*, 1(1), 1–10. <https://jurnal.mkmandiri.com/index.php/JMKM/article/view/2/1>.
- Pardjoko, D. (2016). Perebutan Pulau dan Laut: Portugis, Belanda, dan Kekuatan Pribumi di Laut Sawu Abad XVII-XIX. Makalah Seminar Konferensi Nasional Sejarah VII tanggal 14–16 November 2006. [https://www.geocities.ws/konferensinasionalsejarah/didik\\_prajoko.pdf](https://www.geocities.ws/konferensinasionalsejarah/didik_prajoko.pdf).
- Paus Fransiskus. (2015). *Laudato Si*. Vaticana: Liberia Editrice Vaticana.
- Prinada, Yuda. (2022). Arti Gold, Glory, Gospel 3G: Sejarah, Latar Belakang, dan Tujuan. Diakses pada tanggal 13 Maret 2024. <https://tirto.id/arti-gold-glory-gospel-3g-sejarah-latar-belakang-tujuan-f9FJ>
- Safanah,W.M. (2023). Peran Misi Katolik Dalam Terbentuknya Kaum Cendekiawan Nusa Tenggara Timur. *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, vol. 15, no 2: 60-79. <https://dx.doi.org/10.33477/da.v15i2.4032>.
- Said, Edward W. (2016). *Orientalisme (Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek)*. Pen. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samringan & Yosef Tomi Reo. (2021). Kedatangan Bangsa Portugis: Berdagang dan Menyebarluaskan Agama Katolik di Nusa Tenggara Timur. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5 (1), 18–24. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4441>
- Sarong, Frans. (2016). *Serpihan Budaya NTT*. Ledalero.
- Second Vatican Council. (1965). *Pastoral Constitution on the Church in the Modern World (Gaudium et Spes)*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Sofyaningrum, R. (2023). Blue Economy and Green Economy: Ecocritical Study of Kompas Short Stories Collection Keluarga Kudus. *Jurnal Suar Bétang*, 18(1), 105–121. <https://doi.org/10.26499/surbet.v18i1.475>.

- Soge, Yosefina Gulo, dkk. (2021). Gambaran Allah Menurut Budaya Lamaholot dengan Allah dalam Ajaran Gereja Katolik. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1(8), 242–248. <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/1186/838>.
- Sukamto, Amos. (2015). Dampak Peristiwa G30S Tahun 1965 Terhadap Kekristenan Di Jawa, Sumatera Utara dan Timor. *Jurnal Amanat Agung*, 11(1), 85–129. <http://178.128.61.104/index.php/JAA/article/view/199>.
- Teguh, Irfan. (2019). Dunia Baru dan Parade Kecemasan dalam Peer Gynts di Larantuka. Diakses pada tanggal 31 Maret 2024. <https://tirto.id/dunia-baru-dan-parade-kecemasan-dalam-peer-gynts-di-larantuka-eeqt>.
- Temu, Ignasius Leko. (2023). Hubungan alam dan manusia dalam tiga cerpen Silvester Petara Hurit: Kajian Ekokritik. *Skripsi Universitas Sanata Dharma*. [https://repository.usd.ac.id/view/creators/Temu=3AIgnasius\\_Rafael\\_Leko=3A=3A.html](https://repository.usd.ac.id/view/creators/Temu=3AIgnasius_Rafael_Leko=3A=3A.html).
- Tolo, Emilianus Yakob Sese. (2016). Akumulasi Melalui Perampasan dan Kemiskinan di Flores. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 21(2), 173–204. <https://scholarhub.ui.ac.id/mjs/vol21/iss2/3/>.